HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 11, 2026
Revised: July, 21, 2026
Available online: July, 22, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Insiden, faktor risiko, dan mortalitas rabies di Indonesia: *A systematic literature review*

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Rabies is a zoonotic disease that remains a public health problem in Indonesia, with a high mortality rate, despite being preventable through vaccination and post-exposure care. Indonesia is a rabies-endemic country with a high bite rate from rabies-carrying animals, low animal vaccination coverage, delayed post-exposure prophylaxis (PEP), and a lack of public awareness, all of which contribute to the increased risk of death.
Purpose: To conduct a systematic review of the incidence, risk factors, and mortality rates of rabies in Indonesia.
Method: This systematic literature review (SLR) study used the PRISMA guidelines and the PICOS approach. The literature search was conducted from Google Scholar, PubMed/MEDLINE, and ScienceDirect databases for the period 2015-2025. Inclusion criteria included a cross-sectional design, Indonesian and English versions, and full-text access. Of the 4,344 articles searched, only 8 met the inclusion criteria and were reviewed.
Results: The incidence of rabies in Indonesia remains high, particularly in endemic areas such as Bali, East Nusa Tenggara, and North Sulawesi, with most rabies cases caused by dog bites. Key risk factors include low dog vaccination coverage, delayed or incomplete PEP, low public awareness, dense stray dog populations, and limited access to health services. Rabies deaths are still reported annually, with a near 100% mortality rate after the onset of clinical symptoms, largely due to delayed treatment and a lack of public awareness of the importance of immediate action after a bite.
Conclusion: Rabies in Indonesia remains a significant public health problem, with high incidence and mortality requiring serious attention. Strengthening mass vaccination programs for infected animals, improving access to and compliance with PEP, and ongoing public education are strategic steps to support the target of eliminating rabies deaths.

Keywords: Incidence; Mortality; Rabies; Risk Factors.

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit *zoonosis* yang masih menjadi ancaman serius kesehatan masyarakat global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan hampir selalu berakibat fatal setelah gejala klinis muncul. centers for disease control and prevention (CDC) melaporkan bahwa rabies menyebabkan sekitar 70,000 kematian setiap tahun di dunia (Centers for Disease Control and Prevention, 2025). Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus rabies dari kelompok *lyssavirus*, *family rhabdoviridae* yang menginfeksi susunan saraf pusat pada hewan, seperti anjing, kucing, dan kera (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penyakit ini masih menjadi masalah di lebih dari 150 negara dengan tantangan keterbatasan akses vaksin dan tingginya biaya *post-exposure prophylaxis* (PEP), terutama di wilayah yang kurang terlayani (World Health Organization, 2024).

Rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Penularan rabies melalui gigitan hewan penular rabies (GHPR)

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

dan 98% gigitan anjing merupakan sumber penularan utama di Indonesia (Kemenkes, 2019). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tercatat lebih dari 100,000 kasus GHPR dengan sebagian besar disebabkan oleh anjing, serta lebih dari 100 kematian akibat rabies (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Indonesia masih termasuk negara endemis dengan 74 kasus rabies pada manusia dari 66,170 kasus GHPR pada periode Januari-Juli 2023, meskipun beberapa provinsi telah dinyatakan bebas rabies (World Health Organization, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Faktor risiko rabies yang menjadi tantangan dalam pengendalian rabies di Indonesia, antara lain diperberat oleh rendahnya cakupan vaksinasi anjing, keterlambatan atau ketidaklengkapan pemberian PEP yang mencakup perawatan luka, serangkaian suntikan vaksin serta pemberian *immunoglobulin* rabies manusia, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai rabies, serta faktor lingkungan, seperti kepadatan permukiman dan keberadaan populasi anjing liar dapat memicu meningkatnya angka kematian akibat rabies di Indonesia terutama di daerah endemis dan terpencil (Rehman, Rantam, Rehman, Effendi, & Shehzad, 2021; Saepudin, Pranaka, Umboh, & Wardoyo, 2022; Shams, Jokar, Djalali, Abdous, Rahnama, Rahmanian, & Seuberlich, 2025).

Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Minahasa yang menjadi faktor risiko rabies yaitu kurangnya pengawasan data anjing yang divaksinasi dan cakupan vaksinasi anjing hanya mencapai 20% sekitar 10,000 sampai 15,00 dari 70,000 anjing yang divaksinasi, dianggap kurang optimal karena keterbatasan tenaga dan dana (Karamoy, Kalesaran, & Mantjoro, 2023).

Angka kematian akibat rabies di Indonesia masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, meskipun penyakit ini dapat dicegah melalui vaksinasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan, kematian manusia akibat rabies di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkisar antara 40-146 kasus per tahun. Tercatat pada tahun 2024, terdapat 122 kematian dari 185,359 kasus GHPR serta 25 kematian dari 13,453 kasus GHPR pada periode Januari-Maret 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Di tingkat daerah, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara melaporkan 2,089 kasus GHPR dengan 6 kasus kematian pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2022). Tingginya mortalitas tersebut umumnya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat dan keterlambatan penanganan pasca gigitan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Tingginya mortalitas akibat rabies menuntut peningkatan pemahaman mengenai mekanisme infeksi serta pentingnya vaksinasi dan penanganan pasca paparan yang cepat dan tepat. Hingga saat ini, belum terdapat *systematic literature review* yang secara khusus membahas rabies di Indonesia berdasarkan insiden, faktor risiko dan mortalitas, karena sebagian besar penelitian masih bersifat regional dan terbatas. Kajian *systematic literature review* diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan berbasis bukti, penguatan vaksinasi hewan, peningkatan akses PEP, serta edukasi pencegahan rabies. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan tinjauan sistematis mengenai gambaran insiden, faktor risiko dan angka kematian akibat rabies di Indonesia.

METODE

Penelitian *systematic literature review* (SLR) dengan mengikuti pedoman standar *preffered reporting items for systematic reviews and meta-analyses* (PRISMA). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2025-Februari 2026. Fokus utama dalam tinjauan ini yaitu untuk mengetahui gambaran insiden, faktor risiko dan tingkat mortalitas rabies di Indonesia, khususnya Indonesia bagian timur. Proses penelusuran artikel menggunakan basis data yaitu, Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur meliputi kombinasi *Boolean* sebagai berikut: (*"rabies" OR "rabies virus" OR "dog bite") And ("Indonesia" or "Sulawesi" OR "Nusa Tenggara" OR "Maluku" OR "Papua") AND ("incidence" OR "epidemiology" OR "case" OR "prevalence" OR "outbreak" OR "risk factor" OR "causes" OR "mortality")*.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan artikel dalam penelitian ini yaitu: (a) artikel dengan metode penelitian *cross-sectional* yang membahas insiden, faktor risiko dan mortalitas rabies di Indonesia, (b) artikel yang terpublikasi dalam rentang tahun 2015-2025, (c) artikel yang ditulis dalam

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (d) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (a) artikel dengan metode penelitian *case control, case report, cohort, systematic literature review*, dan tinjauan *(review article)* tanpa data primer, (b) artikel yang tidak menyediakan data primer untuk diekstrak, (c) artikel dengan akses yang berbayar.

Jumlah keseluruhan artikel yang diperoleh dari 3 basis data utama berjumlah 4,344. Artikel yang diperoleh kemudian di input ke dalam *Microsoft Excel* untuk mengidentifikasi duplikasi artikel dengan kolom minimal: ID referensi (author dan tahun terbit), lokasi penelitian, desain studi, populasi dan sampel. Hasil tersebut berjumlah 188 artikel duplikat, setelah artikel duplikat dihapus jumlah artikel yang tersisa adalah 4,156 judul. Judul dan abstrak dilakukan penyaringan menggunakan pedoman *population/problem, intervention, comparation/control, outcome, study design* atau PICOS *framework* untuk menilai mengidentifikasi dan menilai kelayakan studi yang relevan dengan insiden, faktor risiko dan mortalitas rabies di Indonesia.

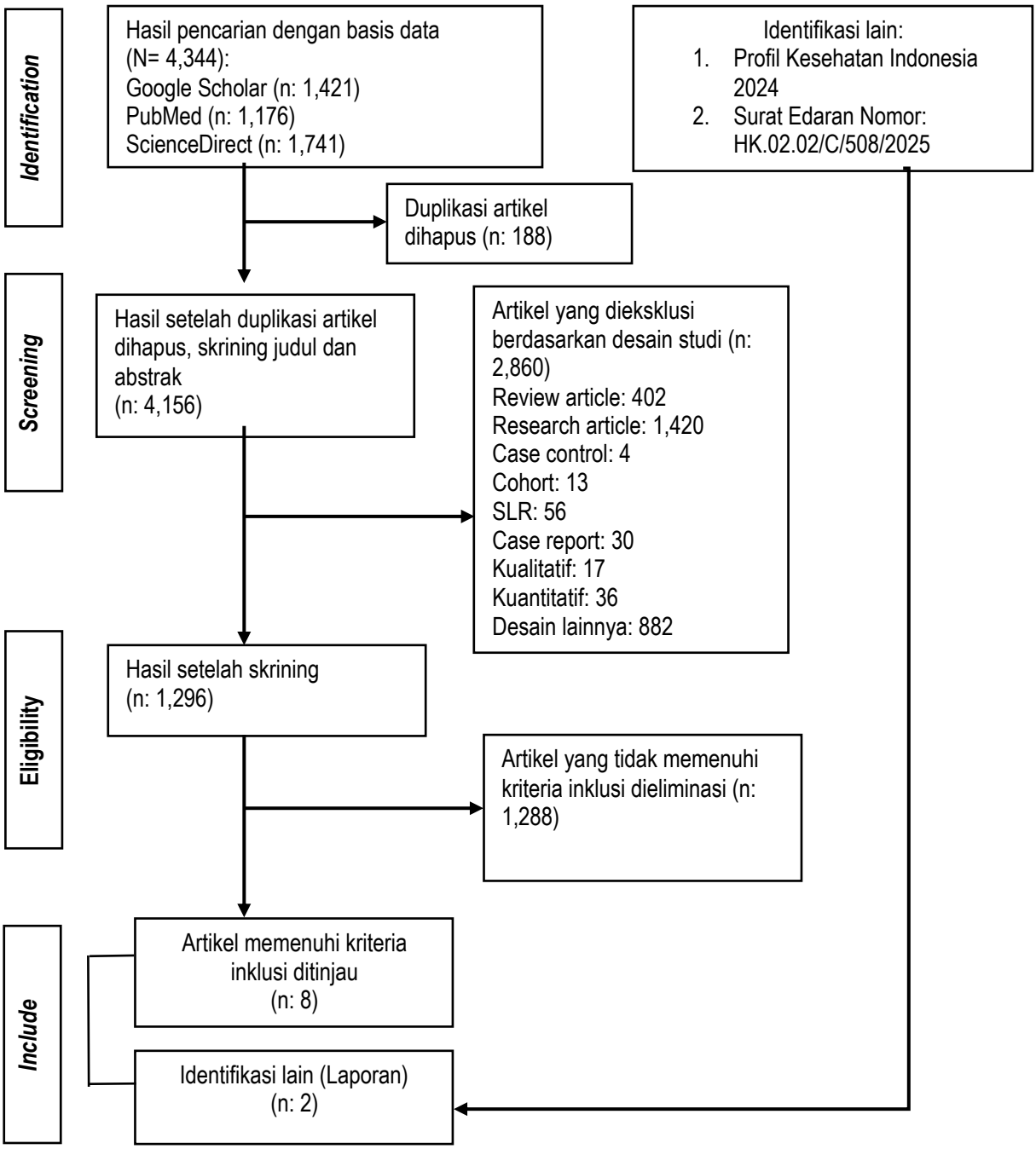
Tahap penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 1,300 artikel yang tersisa, kemudian sebanyak 28 studi *cross-sectional* yang dipertahankan untuk penelaahan teks lengkap dan sisanya dieliminasi. Teks lengkap dari masing-masing studi tersebut dibaca secara menyeluruh untuk menilai kelayakan dan kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Total akhir studi yang ditinjau secara menyeluruh berjumlah 8 artikel. Terdapat identifikasi lain yaitu sebanyak 2 laporan resmi dari kementerian kesehatan Republik Indonesia dan Surat Edaran Nomor: HK.02.02/C/508/2025.

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)	Tujuan	Desain	Sampel	Hasil
(Mustiana et al., 2015)	Untuk mendeskripsikan praktik pengelolaan anjing dari rumah tangga pemilik anjing yang termasuk dalam kelompok etnis yang berbeda di lokasi perkotaan dan pedesaan di Pulau Lombok, dan untuk mendeskripsikan kejadian gigitan anjing dan memperkirakan ukuran populasi anjing di lokasi-lokasi tersebut.	Studi potong lintang	400 responden pemilik anjing	Terdapat 400 rumah tangga pemilik anjing (300 di perkotaan dan 100 di pedesaan). Anjing peliharaan cenderung berjenis kelamin jantan dan bukan ras murni atau ras lokal. Sebanyak 27 rumah melaporkan 29 kasus GHPR. Kaki adalah bagian tubuh paling sering digigit oleh anjing orang lain atau anjing mereka sendiri. Terdapat 6.9% kasus gigitan yang digigt oleh anjing liar.
(Christopher et al., 2021)	Untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik terhadap rabies di Desa Songan, Kecamatan Bangli, Provinsi Bali, Indonesia.	Studi potong lintang	175 responden	Dari 175 anggota komunitas, 53 (30.3%) memiliki anjing dan terdapat 30 responden memiliki riyawat gigitan anjing. Masyarakat Desa Songan memiliki kesadaran yang tinggi, namun masih diperlukan edukasi berkelanjutan mengenai prosedur pertolongan pertama yang benar (cuci luka dengan sabun selama 15 menit) untuk menutup celah antara pengetahuan dan praktik di lapangan.
(Rehman et al., 2021)	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai rabies pada masyarakat umum di tiga provinsi di Indonesia.	Studi potong lintang	432 responden	- Pengetahuan: sebagian besar responden (89.6%) sadar menyebabkan bahwa kematian dan rabies 93% mengetahui rabis disebabkan oleh gigitan hewan terinfeksi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 71.8% memiliki pengetahuan yang buruk tentang kampanye vaksinasi dan pengendalian rabies. - Sikap dan Praktik: sebanyak 79.45 korban gigitan anjing tidak mencari perawatan medis

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

				ke dokter dan 83.1% responden tidak divaksinasi rabies (kecuali kelompok risiko tinggi seperti dokter hewan). Secara keseluruhan, ditemukan hubungan signifikan (p<0.05 rasio peluang>1) antara *knowledge, attitudes, and practices.*
(Purnama et al., 2023)	Untuk menentukan indikator sikap utama dalam pengendalian rabies selama pandemic COVID-19.	Studi potong lintang	199 responden di Kota Denpasar	- Ditemukan bahwa persepsi manfaat, persepsi risiko dan persepsi kebutuhan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pengendalian rabies (nilai p<0.001). Persepsi tentang manfaat dan memengaruhi kebutuhan sikap teknologi terhadap pengendalian rabies selama pandemi COVID-19.
(Sindawati & Rajagukguk, 2020)	Untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan cara memelihara anjing di masyarakat Desa Pejeng setelah penerapan pengelolaan populasi anjing.	Studi potong lintang	313 responden	Adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan masyarakat, perubahan sikap ke arah positif dan perbaikan praktik pemeliharaan anjing (tidak melepasiarkan anjing) setelah program dijalankan. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai yang signifikan (p<0.05).
(Losoh et al., 2024)	Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies.	Studi potong lintang	108 responden	Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies (*p-value*<0.05). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies (*p-value*<0.05).
(Widyastuti et al., 2015)	Untuk memahami hubungan manusia-anjing di Bali, mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan	Studi potong lintang	300 responden	Hubungan manusia-anjing di Bali sangat kompleks. Faktor sosiokultural di satu sisi

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

	praktik lokal yang berkaitan dengan rabies dan menilai potensi kegiatan berbasis komunitas untuk mengoptimalkan pengendalian dan pengawasan rabies.			menjadi risiko penyebaran (karena kebiasaan melepasliarkan anjing), namun di sisi lain menawarkan solusi melalui keterlibatan adat dan banjar untuk memperkuat tanggung jawab pemilik anjing.
(Kusumaningrum et al., 2022)	Untuk memahami perilaku, sikap dan pengetahuan manusia yang dapat meningkatkan atau mengurangi risiko penularan patogen dari hewan ke manusia, serta untuk menilai faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi praktik-praktik tersebut di kalangan masyarakat berisiko tinggi.	Studi potong lintang	44 (wawancara) dan 477 (pengisian kuesioner)	Secara keseluruhan, responden menyadari adanya risiko tertentu dalam menangani luka terbuka saat menyembelih dan memotong hewan (71%), tetapi sebagian besar tidak mengetahui risiko spesifiknya. Perbedaan signifikan dalam sikap atau kepercayaan seputar risiko penyakit *zoonosis* dan perilaku mencari perawatan kesehatan

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

PEMBAHASAN

Hasil tinjauan sistematis ini mencakup 8 studi, dengan 2 studi membahas insiden dan faktor risiko rabies dan 6 studi lainnya membahas faktor risiko rabies. Studi menunjukkan bahwa, GHPR masih menjadi faktor utama risiko penularan rabies di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Bali, dilaporkan 29 kasus gigitan dari 400 rumah tangga dalam lima tahun, serta lebih banyak terjadi pada laki-laki, sedangkan menurut penelitian terbaru menemukan 17.1% responden memiliki riwayat gigitan (Mustiana, Toribio, Abdurrahman, Suadnya, Hernandez, Putra, & Ward, 2015; Christopher, Cucunawangsih, Adidharma, Putra, & Putra, 2021). Perbedaan pelaporan ini menegaskan bahwa kejadian GHPR dapat dinilai baik secara jumlah absolut maupun proporsi populasi, namun keduanya mengindikasikan paparan yang masih tinggi. Segi aspek kelompok rentan, setengah dari korban gigitan yaitu anak-anak 5-9 tahun dan remaja 10-19 serta lebih banyak terjadi pada laki-laki (Mustiana et al., 2015). Kelompok anak dan remaja 5-14 tahun serta laki-laki merupakan kelompok paling rentan terhadap gigitan anjing, dipengaruhi oleh tingginya aktivitas di luar rumah, interaksi dengan hewan, rendahnya kewaspadaan terhadap hewan (Sreenivas, Sakranaik, Sobagiah, & Kumar, 2017). Risiko paparan sebenarnya bersifat luas pada seluruh populasi, terutama dengan dominasi anjing liar (*free-roaming dogs*) dengan presentase 90% sebagai sumber utama penularan (Christopher et al., 2021).

Ditinjau dari aspek penanganan pasca gigitan, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Studi menunjukkan rendahnya pencarian pengobatan, dengan hanya sebagian kecil korban 6 dari 29 kasus yang mengakses fasilitas kesehatan (Mustiana et al., 2015). Studi menemukan bahwa pengetahuan masyarakat terkait penanganan luka dan kebutuhan PEP sudah cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh praktik yang tepat (Christopher et al., 2021).

Hasil ke 2 studi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat laporan kasus kematian manusia akibat rabies. Rabies memiliki tingkat fatalitas hampir 100% setelah gejala klinis muncul, sehingga tidak adanya laporan kematian tidak mencerminkan rendahnya risiko, melainkan kemungkinan keterbatasan pelaporan atau tindak lanjut kasus. Kasus GHPR di wilayah kawasan Indonesia Timur masih tinggi, dengan peningkatan signifikan dari 78,040 kasus (2022) menjadi 138,293 (2023) dan relatif stabil pada 136,617 (2024). Bali dan Nusa Tenggara Timur menjadi penyumbang utama dengan tren peningkatan beban GHPR yang masih tinggi, kondisi ini menandakan perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian rabies (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Faktor pengetahuan, sikap, dan praktik/tindakan pasca gigitan (*Knowledge, Attitudes, and Practices*/KAP) merupakan faktor risiko dominan rabies di wilayah Indonesia Timur. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang rabies (93%), masih terdapat kesenjangan pada pemahaman terkait pengendalian pasca gigitan dan pentingnya vaksinasi (71.8%), yang berdampak pada tingginya perilaku berisiko, dimana 79.4% korban gigitan tidak mencari perawatan medis. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap rabies (p<0.05; OR>1), dengan faktor pendidikan, pengalaman memelihara hewan, dan akses informasi sebagai determinan utama (Rehman et al., 2021). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan tindakan pencegahan (p=0.00), serta antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pencegahan (p=0.02) (Losoh, Sembiring, & Nurmansyah, 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait penanganan pasca gigitan masih rendah, seperti pentingnya mencuci luka dan mencari vaksinasi. Sebanyak 62% responden tidak menganggap pembersihan luka penting (Widyastuti, Bardosh, Sunandar, Basri, Basuno, Jatikusumah, & Gilbert, 2015). Hanya 1% responden di Sulawesi Utara mengetahui risiko rabies dari kontak dengan hewan liar (Kusumaningrum, Latinne, Martinez, Kalengkongan, Wiyatno, Dewantari, & Safari, 2022).

Intervensi berbasis edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat, seperti di Bali yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pencegahan rabies melalui vaksinasi dari 63.58% menjadi 96.81% (p<0.05) (Sindawati & Rajagukguk, 2020). Meski demikian, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masih menjadi masalah utama, sehingga diperlukan penguatan

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

edukasi dan promosi kesehatan untuk mendorong perilaku pencarian pengobatan dan vaksinasi (Kale & Riwu, 2025). Studi di Desa Songan Bali juga menunjukkan bahwa meskipun 90.9% masyarakat memiliki pengetahuan baik, hanya 37.7% yang memiliki KAP yang baik secara keseluruhan, dengan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik (p=0.002) (Christopher et al., 2021). Hasil serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri, menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan (p=0.014) dan sikap (p=0.016) dengan perilaku pencegahan rabies (Zahra, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup tanpa diikuti perubahan sikap dan praktik masyarakat.

Faktor budaya dan pola pemeliharaan anjing merupakan determinan penting dalam risiko rabies. Praktik melepasliarkan anjing tanpa pengawasan masih umum terjadi, seperti di Desa Pejeng, Bali (70.42%), dan menjadi faktor risiko utama transmisi. Namun, intervensi edukasi terbukti efektif mengubah perilaku masyarakat secara signifikan (p<0.05), menunjukkan bahwa faktor perilaku dapat dimitigasi melalui pendekatan komunikasi yang tepat (Sindawati & Rajagukguk, 2020). Meskipun tingkat pengetahuan masyarakat tentang rabies relatif tinggi (86.1%), praktik pemeliharaan yang bertanggung jawab masih rendah, dengan hanya 18.8% pemilik memenuhi standar kepemilikan dan cakupan vaksinasi anjing hanya 22%. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Kemauan membiayai sterilisasi anjing berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan (p=0.0110), sehingga pendekatan berbasis komunitas diperlukan untuk meningkatkan praktik pencegahan (Gitonga, Ogoti, Etapar, & Coetzer, 2025).

Studi lain menunjukkan bahwa sebagian besar anjing berpemilik tetap dibiarkan berkeliaran, terutama di wilayah perdesaan, yang berkontribusi pada kejadian gigitan. Di Bali, hanya 29.3% anjing di wilayah perkotaan yang dibatasi, sementara di perdesaan umumnya dilepas bebas, dan sebagian kasus gigitan (6.9%) berasal dari anjing yang berkeliaran (Mustiana et al., 2015). Penelitian lain juga menegaskan bahwa interaksi dengan anjing liar merupakan faktor risiko paling dominan terhadap kejadian GHPR (OR=4.690), dibandingkan faktor lain seperti keberadaan hewan lain dan pola pemberian makan (Safaldy, Hernawan, Trisnawati, & Arfan, 2025).

Faktor komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) berbasis teknologi berperan penting dalam pengendalian rabies. Studi melaporkan pemanfaatan media digital, khususnya media sosial, menjadi sumber utama informasi masyarakat, dimana 80.7% responden yang memiliki anjing memperoleh informasi rabies dari *platform* tersebut. Persepsi terhadap manfaat teknologi juga terbukti memengaruhi sikap masyarakat dalam upaya pengendalian rabies (Purnama, Utami, Subrata, Pradnyani, Agustina, & Swacita, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang melaporkan bahwa strategi KIE menekankan pentingnya optimalisasi teknologi dan media digital dalam penyampaian edukasi pencegahan rabies, termasuk peningkatan kesadaran terhadap vaksinasi. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengurangi faktor risiko dan mencegah potensi wabah rabies di era digital (Handoko, Fitranda, Suprayoga, Maulana, Pratama, Firdaus, & Ryadi, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kematian akibat rabies masih terjadi setiap tahun, sehingga upaya pencegahan dan pengendalian penyakit perlu terus ditingkatkan. Pada tahun 2024 tercatat 122 kematian dari 185,359 kasus GHPR, sedangkan periode Januari-Maret 2025 dilaporkan 25 kematian dari 13,453 kasus GHPR. Meskipun proporsi kematian relatif kecil, rabies tetap merupakan penyakit dengan fatalitas sangat tinggi setelah muncul gejala klinis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Distribusi mortalitas menunjukkan variasi antarwilayah, dengan kasus paparan tertinggi di Indonesia Timur seperti Bali, Nusa Tenggara Timur, serta Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara yang berpotensi meningkatkan risiko kematian. Sebaliknya, wilayah dengan kasus rendah meliputi Maluku Utara, Gorontalo, dan Kalimantan Utara, serta terdapat 12 provinsi yang telah dinyatakan bebas rabies, termasuk DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan proporsional, mortalitas rabies di Indonesia berada pada kisaran rendah dibandingkan total GHPR (>1%), namun tetap menjadi indikator penting karena *case fatality rate* mendekati 100% pada kasus klinis. Perbedaan mortalitas antarwilayah

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

dipengaruhi oleh akses pelayanan kesehatan, ketersediaan vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR), tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat, cakupan vaksinasi hewan, serta faktor geografis dan keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan upaya promotif, preventif, dan kuratif untuk menurunkan kematian dan mendukung eliminasi rabies (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

SIMPULAN

Insiden rabies dan kasus GHPR di Indonesia masih tergolong tinggi dan tersebar di berbagai wilayah, terutama di daerah endemis Indonesia Timur, dengan anjing sebagai sumber penularan utama dan tren kasus GHPR yang tetap signifikan dari tahun ke tahun. Faktor risiko rabies yaitu rendahnya pengetahuan dan praktik masyarakat dalam penanganan pasca gigitan, meliputi gigitan anjing yang tidak divaksinasi, anjing yang dilepasliarkan serta keterlambatan atau ketidaklengkapan pemberian PEP. Mortalitas rabies terus dilaporkan dan 100% hampir selalu fatal setelah gejala klinis muncul yang sebagian besar berhubungan dengan faktor-faktor risiko sebagaimana hasil penelitian ini.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lapangan dengan desain analitik untuk mengukur hubungan antara faktor risiko dengan kejadian GHPR dan kematian manusia akibat rabies serta mengevaluasi program intervensi berbasis *one health*.

DAFTAR PUSTAKA

Centers for Disease Control and Prevention. (2025). *Global Rabies: What You Should Know*. Diakses dari: https://www.cdc.gov/rabies/around-world/index.html

Christopher, P. M., Cucunawangsih, C., Adidharma, A. A. G. B., Putra, I. P. D. K., & Putra, D. G. S. (2021). Knowledge, attitudes and practices regarding rabies among community members: a cross-sectional study in Songan Village, Bali, Indonesia. *International maritime health*, *72*(1), 26-35.

Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. (2022). *Kunjungan Kepala Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Terkait Penanganan Rabies di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Diakses dari: https://dinkes.sulutprov.go.id/detailpost/kunjungan-kepala-dinas-kesehatan-daerah-provinsi-sulawesi-utara-terkait-penanganan-rabies-di-kabupaten-minahasa-tenggara

Gitonga, P. N., Ogoti, B., Etapar, T. L., & Coetzer, A. (2025). High awareness, low compliance: rabies knowledge and dog ownership practices among pastoralists, Marsabit County, Kenya. *Frontiers in Veterinary Science*, *12*, 1682727.

Handoko, J., Fitranda, M., Suprayoga, T., Maulana, R., Pratama, H. B., Firdaus, M., & Ryadi, A. S. (2024). Edukasi dan Vaksinasi Rabies pada Hewan Peliharaan di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru: Hewan Sehat, Masyarakat Sehat: Edukasi dan Vaksinasi Rabies pada Hewan Peliharaan di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru: Hewan Sehat, Masyarakat Sehat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, *4*(2), 78-85.

Kale, M. L. F. P., & Riwu, A. G. (2025). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Communities toward Rabies Prevention in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Veteriner Nusantara*, *8*(2), 46-49.

Karamoy, A. S., Kalesaran, A. F. C., & Mantjoro, E. M. (2023). Implementation of the one health approach in controlling rabies in Minahasa Regency, Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Buku Saku Rabies: Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia*. Diakses dari: https://www.scribd.com/document/893953868/BUKU-SAKU-GHPR

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hingga April 2023 Ada 11 Kasus Kematian karena Rabies, Segera ke Faskes jika Digigit Anjing*. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/hingga-april-2023-ada-11-kasus-kematian-karena-rabies-segera-ke-faskes-jika-digigit-anjing

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Surat Edaran Kewaspadaan terhadap Kasus Rabies di Indonesia*. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/surat-edaran-kewaspadaan-terhadap-kasus-rabies-di-indonesia

Kusumaningrum, T., Latinne, A., Martinez, S., Kalengkongan, J., Wiyatno, A., Dewantari, A. K., & Safari, D. (2022). Knowledge, attitudes, and practices associated with zoonotic disease transmission risk in North Sulawesi, Indonesia. *One Health Outlook*, *4*(1), 11.

Losoh, D. S., Sembiring, E. E., & Nurmansyah, M. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Melonguane. *Mapalus Nursing Science Journal*, *2*(2).

Mustiana, A., Toribio, J. A., Abdurrahman, M., Suadnya, I. W., Hernandez-Jover, M., Putra, A. A. G., & Ward, M. P. (2015). Owned and unowned dog population estimation, dog management and dog bites to inform rabies prevention and response on Lombok Island, Indonesia. *PLoS One*, *10*(5), e0124092.

Purnama, S. G., Utami, N. W. A., Subrata, M., Pradnyani, P. E., Agustina, K., & Swacita, I. B. N. (2023). Assessment of Rabies control attitudes during the COVID-19 pandemic through partial least square-structural equation modeling. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, *18*(2), 145-151.

Rehman, S., Rantam, F. A., Rehman, A., Effendi, M. H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. Veterinary world, 14 (9), 2518–2526. Abstract.

Saepudin, M., Pranaka, R. N., Umboh, H. H., & Wardoyo, S. (2022). Risk factors associated with rabies incidence in rabies endemic areas in West Kalimantan. *Germs*, *12*(4), 472.

Safaldy, A., Hernawan, A. D., Trisnawati, E., & Arfan, I. (2025). Hubungan Pemeliharaan Anjing dengan Risiko Gigitan Hewan Penular Rabies di Sajingan dan Entikong (Wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, *11*(3), 475-485.

Shams, F., Jokar, M., Djalali, E., Abdous, A., Rahnama, M., Rahmanian, V., & Seuberlich, T. (2025). Incidence and prevalence of rabies virus infections in tested humans and animals in Asia: a systematic review and meta-analysis study. *One Health*, *20*, 101102.

Sindawati, K. A., & Rajagukguk, D. (2020). The Role of Dog Population Management in the Context of Rabies Eradication (Case Study in Pejeng Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency, Bali Province).

Sreenivas, N. S., Sakranaik, S., Sobagiah, R. T., & Kumar, A. (2017). An epidemiology of animal bite cases attending tertiary care centre of Bangalore Medical College and Research Institute, Bengaluru: a retrospective study. *Int J Community Med Public Health*, *4*(7), 2538-42.

Widyastuti, M. D. W., Bardosh, K. L., Sunandar, S., Basri, C., Basuno, E., Jatikusumah, A., & Gilbert, J. (2015). On dogs, people, and a rabies epidemic: results from a sociocultural study in Bali, Indonesia. *Infectious diseases of poverty*, *4*(1), 30.

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223

World Health Organization. (2023). *Respons Kejadian Luar Biasa Rabies: Percepatan Pendekatan One Health di Nusa Tenggara Timur*. Diakses dari: https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/18-10-2023-rabies-outbreak-response--accelerating-a-one-health-approach-in-east-nusa-tenggara

World Health Organization. (2024). *Gavi to Boost Access to Life-Saving Human Rabies Vaccines in Over 50 Countries: Gavi, WHO and UAR*. Diakses dari: https://www.who.int/news/item/13-06-2024-gavito-boost-access-to-lifesaving-rabies-vaccines-human-in-over-50countries-gavi-who-and-uar

Zahra, T. M. (2025). *Hubungan Pengetahuan Sikap Masyarakat Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).

Regina Kezia Wantania*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Regina Kezia Wantania. *Email: reginawantania121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3223